

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar adalah bagian dari pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar dalam hidupnya karena setiap langkah dari perjalanannya akan terdapat masalah-masalah baru yang harus mampu dipecahkan dan menuntut manusia itu untuk belajar menghadapinya.

Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas pendidikan yang layak dan merata akan membangun sebuah negara menjadi besar. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal dan informal. Individu dapat menerima pengalaman baru serta dapat mengembangkan segala aspek yang dimiliki untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat jika mengikuti suatu pendidikan. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi adalah tahap akhir opsional pada pendidikan formal yang dituntut untuk menghasilkan lulusan berkualitas dan memiliki keterampilan dibidang masing-masing. Di era globalisasi ini seseorang

harus dapat meningkatkan kemampuan dan keahliannya agar dapat bersaing serta menyesuaikan diri dalam dunia global yang penuh dengan tekanan juga kompetisi. Kaitannya dengan Perguruan Tinggi diharapkan lulusannya siap bersaing di pasaran kerja.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir mengatakan, 11 Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) harus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), riset dan inovasi agar dapat bersaing di tingkat dunia. Dari 11 PTN BH, baru 3 yang masuk ke peringkat 500 besar dunia. Yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Adapun beberapa program strategis yang harus dijalankan yaitu penguatan riset dan inovasi, pengembangan sumber daya, implementasi revolusi industri 4.0 dan penguatan belajar mengajar.

Di sisi lain Direktur Jenderal (Dirjen) Penguatan Inovasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) Jumain Appe mengatakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Perguruan Tinggi harus mengarah pada “*Outcome*” yakni yang bisa dikomersialisasikan ke industri dan menjawab kebutuhan masyarakat. Beliau menuturkan pihaknya mendorong pemeringkatan atau penilaian Perguruan Tinggi ke arah yang lebih *outcome*, yang mewakili porsi 60% sementara input mewakili porsi 40%. Penilaian tersebut hendaknya dijadikan kebijakan yang diperkuat dengan peraturan Menteri.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Menyandang gelar mahasiswa bisa menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Karena tanggung jawab yang akan diemban oleh mahasiswa begitu besar yaitu bisa membawa perubahan dan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu negara. Mahasiswa kini tidak lagi sama dengan siswa, sebab sebagai subjek pendidikan di Perguruan Tinggi pasti tidak akan terlepas dari kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu mahasiswa juga harus mampu menyelesaikan kontrak perkuliahan yang dikenal sebagai istilah SKS (Sistem Kredit Semester).

Tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen, seorang mahasiswa harus mempunyai kesadaran sendiri untuk menambah wawasan. Di dalam kampus mahasiswa dapat aktif di organisasi internal yang akan menjadikan pribadi lebih mandiri karena terdapat masalah-masalah baru dan harus mampu menyelesaikannya secara dewasa. Di luar kampus mahasiswa juga dapat berperan aktif dengan masyarakat dan menjadi penghubung lembaga-lembaga yang dibutuhkan. Karena selain menuntut ilmu mahasiswa juga diwajibkan untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah pengabdian masyarakat.

Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak dapat menjalankan aktivitas akademik dan non akademiknya secaraimbang. Terbukti dengan menyelesaikan tugas yang tidak tepat pada waktunya. Hal ini tentu berbeda dengan ketika seorang mahasiswa masih duduk di bangku sekolah menengah. Di

Perguruan Tinggi mahasiswa harus dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya termasuk pada saat disibukan dengan aktivitas organisasi dan tugas-tugas kuliah yang sulit.

Kini mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Fakta lain yang ditemukan adalah sifat rasa malas yang tertanam dalam diri mahasiswa membuatnya melakukan penundaan terhadap tugas yang diberikan. Selain itu mahasiswa cenderung menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang bersifat menghibur semata dibandingkan dengan urusan akademik. Terlihat dari kebiasaan yang dilakukan mahasiswa seperti begadang, kecanduan *game online*, jalan-jalan di mall dan suka menunda waktu menyelesaikan tugas akademik.

Sikap menunda pekerjaan atau tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan di lingkungan pendidikan bisa disebut sebagai prokrastinasi akademik. Ketika mahasiswa tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat akan membuat waktunya terbuang sia-sia. Namun mahasiswa seringkali tidak menyadarinya, akibatnya tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal sehingga berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang mahasiswa meraih kesuksesan.

Prokrastinasi bisa terjadi pada setiap orang dan banyak faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Faktor yang mempengaruhi dapat berasal dari dalam diri mahasiswa atau dari luar diri mahasiswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya, *fear of failure* (takut akan kegagalan), rendahnya *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar), rendahnya *self-efficacy* (efikasi diri), dan dukungan sosial dari teman sebaya.

Prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor *fear of failure* atau takut akan kegagalan. Hampir semua orang akan memiliki pemikiran untuk menghindari kegagalan tersebut. Mahasiswa yang memiliki rasa takut akan kegagalan, beralasan bahwa tugas yang sudah dikerjakannya akan dikritik dan dinilai jelek oleh orang lain. Maka dari itu, mahasiswa suka melakukan penundaan sebagai strategi untuk mengatasi ketakutan akan kegagalan yang mereka rasakan.

Dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, peran mahasiswa dalam proses belajar cenderung lebih mandiri dan aktif. Kemampuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi belajar yang tepat, mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan kemampuan meregulasi diri sangat dibutuhkan. Regulasi diri dengan cakupan mekanisme pengembangan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang dapat membantu mengatur waktu dan mengendalikan diri pada sistem pembelajarannya disebut dengan istilah *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar).

Individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan

meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik dan menunjang dalam meraih prestasi. Mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan seperti aktif di dalam organisasi internal kampus sangat membutuhkan regulasi diri dalam belajar yang baik agar mendapatkan prestasi akademik dan terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik. Regulasi diri dalam belajar yang dimiliki mahasiswa aktif organisasi akan membantu untuk memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya.

Kemampuan regulasi diri dalam belajar memiliki peran penting untuk menentukan kesuksesan akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi. Namun kesulitan strategi kognitif yang digunakan mahasiswa dalam belajar, menandakan masih banyak yang belum memahami potensi kognitif miliknya. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi masih ada yang belum mampu mengalokasikan waktu belajar dan strategi belajarnya secara baik. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan prokrastinasi akademik yang dipengaruhi oleh regulasi diri dalam belajar.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota Jakarta. Terdapat ribuan orang yang terdaftar sebagai mahasiswa dalam kampus tersebut. Salah satunya Fakultas Ekonomi yang merupakan unsur pelaksana universitas yang mengkaji, mengembangkan, menerapkan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan dan non kependidikan. Fakultas Ekonomi mengelola jenjang pendidikan Diploma III (D3), Strata 1 (S1), dan Strata 2 (S2). Dalam Fakultas Ekonomi banyak mahasiswa yang mengikuti organisasi OPMAWA dan ORMAWA.

Rendahnya regulasi diri dalam belajar yang memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, dapat dilihat oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya S1 Fakultas Ekonomi Program Studi Kependidikan yang aktif di dalam organisasi OPMAWA dan ORMAWA. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi masih kurang bisa mengatur waktunya dengan baik, belum bisa menghubungkan materi dengan apa yang sudah diketahuinya serta jika ada materi yang sulit mereka hanya mempelajari bagian-bagian yang mudah saja.

Keyakinan atau kepercayaan diri untuk menghadapi situasi yang akan datang biasa disebut sebagai *self-efficacy* (efikasi diri). Efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri merupakan prediktor terkuat dalam prokrastinasi akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Hal ini dapat diasumsikan bagi mahasiswa yang dalam setiap perkuliahannya dibebankan dengan tugas-tugas yang memerlukan banyak energi dan sering kali menyita perhatian yang cukup serius. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi rendah akan cepat menyerah dan menghindari untuk mengerjakan tugas. Hal ini yang pada akhirnya mengakibatkan prokrastinasi akademik karena dipengaruhi oleh efikasi diri.

Rendahnya Efikasi diri yang dimiliki mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Program Studi Kependidikan dapat dilihat peneliti melalui hasil wawancara

dengan beberapa mahasiswa. Ketika mahasiswa mendapatkan tugas sering kali mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya. Namun karena efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Program Studi Kependidikan yang aktif berorganisasi rendah, mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan akademiknya.

Peneliti juga melakukan survey awal pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi untuk memberikan gambaran bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Hasilnya 60% mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi melakukan perilaku prokrastinasi akademik dan 40% lainnya mengaku tidak melakukan perilaku prokrastinasi. Disamping itu peneliti juga bertanya alasan apa yang membuat mahasiswa aktif berorganisasi melakukan prokrastinasi akademik.

Berikut adalah hasil dari pertanyaan alasan yang sering digunakan oleh mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi dalam melakukan prokrastinasi akademik.



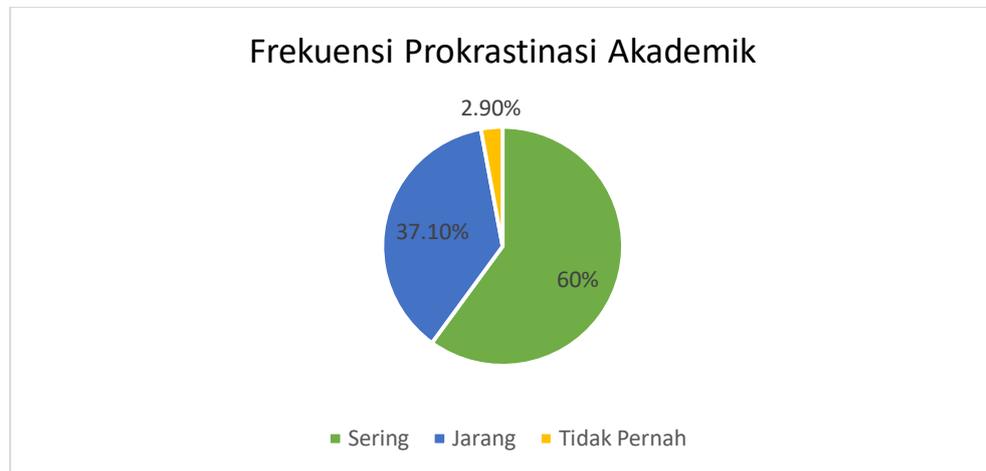
**Sumber: Data diolah peneliti**

### **Gambar I.1 Grafik Data Alasan Prokrastinasi Akademik**

Dapat dilihat 37,40% mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi menjawab tentang alasan mereka melakukan prokrastinasi akademik adalah karena malas. Rasa malas yang dimiliki mahasiswa disebabkan oleh regulasi diri dalam belajar yang masih rendah. Terbesar kedua yaitu 31,40% menjawab tugas terlalu sulit. Mereka yang mengatakan tugas terlalu sulit karena mereka tidak yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka pasti mampu menyelesaikannya jika berusaha. 17,10% dan 14,10% sisanya menjawab karena sibuk berorganisasi dan memilih bermain dengan teman kelompoknya.

Selain alasan yang sering digunakan untuk melakukan prokrastinasi akademik, peneliti juga menanyakan berapa frekuensi mereka dalam melakukan prokrastinasi akademik. Berikut hasil survey awal peneliti

dengan mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi.



**Sumber: Data diolah Peneliti**

### **Gambar I.2 Grafik Data Frekuensi Prokrastinasi Akademik**

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi pasti akan menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan di luar akademik. Dengan keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan yang dilakukan seharusnya mahasiswa memiliki regulasi diri dalam belajar. Selain itu keyakinan atau efikasi yang tertanam di dalam diri seorang mahasiswa aktif berorganisasi harus kuat. Kedua hal ini yang akan berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan akademik seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Selain itu dukungan sosial dari teman sebaya juga merupakan faktor untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dukungan ini dibutuhkan mahasiswa agar dapat merasa nyaman dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki beban yang lebih berat

dibandingkan dengan mahasiswa biasa. Disini mereka membutuhkan tempat untuk saling bertukar pikiran agar merasa dirinya dihargai dan diperhatikan. Kebutuhan psikis tersebut dapat mendukung agar mahasiswa terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.

Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi masih kurang dalam meregulasikan dirinya dalam belajar. Selain itu mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi juga banyak yang tidak yakin terhadap dirinya sendiri ketika mereka dihadapkan dengan keadaan sulit. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Yang Aktif Berorganisasi”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi yang aktif berorganisasi?

2. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi yang aktif berorganisasi?
3. Bagaimana hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi yang aktif berorganisasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang:

1. Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi
2. Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi
3. Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian “Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi yang aktif berorganisasi” adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga berupa hubungan anatar regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, serta memasukan sumbangan konseptual bagi penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya mengenai prokrastinasi akademik.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah berbagai pihak yaitu:

###### a. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman yang lebih mengenai hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.

b. Tempat Penelitian

Memperluas dan menambah wawasan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam hal keterkaitannya mengenai hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.

c. Universitas Negeri Jakarta

Menjadi masukan bagi mahasiswa dalam ilmu pendidikan mengenai hal hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.